

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dalam menjalani dan menghadapi kehidupan akan selalu mengharapkan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak selalu tentang banyaknya kekayaan, karena banyak orang di luar sana yang memiliki harta begitu melimpah, akan tetapi tidak merasakan kebahagiaan sama sekali. Banyak cara dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Bagi seseorang yang terjun ke dunia perpolitikan, tentunya dengan mengharapkan bisa mendapat kedudukan dan mempunyai wewenang dalam pemerintahan, itu menjadi sebuah sumber kebahagiaan. Lalu dalam dunia usaha, mengharapkan hasil dagangan yang tinggi dan meraup keuntungan yang banyak, ini juga menjadi sumber kebahagiaan bagi mereka yang terjun ke dalam dunia usaha. Demikian pula dalam ruang lingkup sosial, budaya, Pendidikan, hukum, pertanian dan masih banyak lagi, mereka berusaha keras untuk meraih kebahagiaan dengan cara mereka masing-masing.

Dalam memandang kebahagiaan, setiap orang memiliki pandangannya tersendiri. Kebahagiaan tidak bisa di sama ratakan, karena pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, kebahagiaan yang saat ini kita alami, bisa saja belum tentu itu merupakan kebahagiaan menurut mereka maupun sebaliknya. Menjadi bahagia di dunia ini seperti bepergian melalui labirin kesulitan. Harapan yang mengilhami kehidupan manusia adalah kebahagiaan. Manusia membuat pilihan dan tindakan yang mereka yakini ideal untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka berdasarkan harapan dan tujuan itu. (Banusu & Firmanto, 2020).

Manusia memimpikan tentang kebahagiaan merupakan dorongan yang mendasari kita untuk mencari perasaan damai, sukacita, dan kepuasan dalam hidup. Kebahagiaan ini sering kali diidentifikasi dalam hubungan yang sehat, pencapaian pribadi, pengalaman yang memuaskan, dan perasaan makna dalam

hidup. Manusia mencari hubungan yang mendalam dengan orang lain, pengakuan atas prestasi mereka, kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan diri, serta kesempatan untuk merasakan kedamaian batin. Impian ini mungkin berbeda-beda bagi setiap individu, tetapi dalam intinya, mencari kebahagiaan adalah bagian alami dari eksistensi manusia. Ini dapat mencakup cita-cita seperti mencapai tujuan karier, menciptakan keluarga yang bahagia, menggali kedalaman dalam hubungan sosial, berkontribusi pada masyarakat, mengejar minat dan bakat pribadi, dan mengejar makna dalam kehidupan. Impian manusia tentang kebahagiaan juga sering kali melibatkan konsep kedamaian dalam diri sendiri dan kedamaian dalam dunia, serta perasaan penuh kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia. Impian ini mencerminkan keinginan untuk hidup dalam dunia yang lebih baik dan lebih adil, di mana semua orang memiliki kesempatan untuk meraih kebahagiaan mereka sendiri.

Kebahagiaan artinya syarat jiwa yang hening, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri, serta merasa bersyukur atas ketetapan Allah. jikalau belum mencapai kondisi tersebut berarti belum mencapai kebahagiaan, tapi ini baru sebatas meraih kesuksesan saja. (Arroisi & Azhari, 2021) Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “diantara kebahagiaan seseorang ialah keridhaannya terhadap ketetapan Allah dan diantara penderitaan anak adam ialah kemarahannya terhadap ketetapan Allah”. (H.R. Abu Dawud, dari Sa’ad bin Abi Waraqah) Sebagai tujuan primer hidup, Kebahagiaan sering dikaitkan dengan keadaan hidup yang bebas dari peristiwa traumatis yang menyebabkan penderitaan atau ketidakbahagiaan. Manusia selalu berusaha mengisi hidupnya dengan hal-hal yang membahagiakan yang menggambarkan suasana hidup yang bahagia setelah menghindari atau melewati pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut.<sup>1</sup> Memang, kebahagiaan adalah tujuan akhir hidup, dan semua orang menginginkannya. Namun, kebahagiaan lebih dari sekadar

---

<sup>1</sup> Ahmad Habibi, *Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam*. Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, (2020).

tindakan atau keadaan yang bebas dari pengalaman negatif; sebaliknya, kebahagiaan adalah area kenyamanan yang melindungi seseorang dari penderitaan. Kebahagiaan bukanlah sarana untuk melarikan diri dari kesulitan. Mengejar kebahagiaan justru berasal dari penderitaan. Oleh karena itu, manusia mampu memahami arti sebenarnya dari kebahagiaan melalui penderitaan atau ketidakbahagiaan. (Nugroho, 2022)

Dalam perspektif agama, inti dari kebahagiaan adalah penguasaan terhadap makna ibadah, memahami makna kehidupan dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna, menyeluruh kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan, baik yang menyangkut pribadi, keluarga, dan masyarakat. (Zulkarnain, 2019) Dalam pandangan ajaran agama islam misalnya, Mencari kebahagiaan hidup, harus mengacu pada perintah Allah SWT: “Dan carilah olehmu kebahagiaan negeri akhirat, namun jangan engkau lupakan kebahagiaanmu di dunia. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. (Q.S. Al-Qasas:77).<sup>2</sup> Dalam upaya mencari kebahagiaan ini harus mengacu pada prinsip “continuous improvement” sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung (sukses dan Bahagia). Barang siapa yang hari ini sama seperti hari kemarin, maka ia termasuk orang yang tertipu. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka dia termasuk orang yang merugi dihadapan Allah SWT”.

Agama Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang makna kebahagiaan. Salah satu ulama, ilmuwan, sekaligus juga filosof muslim yaitu al-Ghazali menawarkan suatu konsep kebahagiaan dan bagaimana meraihnya dengan pendekatan yang lain. Beliau dengan jelas memaparkan konsep kebahagiaan dalam salah satu karyanya yaitu Kimiyatus Sa'adah (kimia kebahagiaan). al-Ghazali lebih memfokuskan tasawuf dalam proses mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat dalam

---

<sup>2</sup> (Q.S. Al-Qoshos:77)

karyanya tersebut. Dia menyatakan bahwa manusia tercipta tidak secara sembarangan dan main-main. Karena dengan sebuah tujuan yang mulia, manusia tercipta dengan sebaik-baiknya. Al-Ghazali dalam *Kimiyatus Sa'adah* menawarkan sebuah konsep untuk mengenal diri sendiri terkait hakikat manusia yang kemudian nantinya akan melahirkan pengenalan terhadap Tuhannya. Tentu tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan manusia dari segala tipu daya dunia dan menjadikan jalan manusia untuk menuju kehidupan bahagia yang hakiki.

Beberapa standar kebahagiaan hidup diantaranya bisa ditunjukkan oleh mental dan fisik, aman dan sejahtera, damai dan Bahagia, bebas dan merdeka. Kebahagiaan tidak akan selamanya ditunjukkan dengan harta dan kekayaan yang melimpah ruah, tetapi menampilkan diri dalam banyak hal yang positif, seperti prestasi, karya atau kesejahteraan.<sup>3</sup>

Salah satu hal terpenting bagi kesehatan mental siswa, termasuk mereka sendiri, adalah kebahagiaan. Ini penting karena siswa yang bahagia cenderung berperilaku lebih baik di sekolah, menyebabkan lebih sedikit masalah, memiliki lebih sedikit masalah dengan kesehatan mental dan perilaku, serta memiliki hubungan sosial yang kuat. Selain itu, kebahagiaan meningkatkan produktivitas, kinerja di tempat kerja, kesuksesan karier, dan kesehatan.

Ketika siswa pindah ke lokasi baru, salah satu perhatian terpenting mereka adalah beradaptasi. Bahkan bagi santri yang masuk pesantren dengan kehidupan yang serba baru, bisa memakan waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan teman baru, aktivitas baru, aturan baru, pembelajaran baru, dan sebagainya. Inilah yang mengejutkan banyak siswa tentang budaya baru yang mereka alami, yang tidak ditemukan di sekolah mana pun.

Pendidikan merupakan yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup

---

<sup>3</sup> Muhammad Fariz Dwitanto, Innayatul Laili, "Pandangan Hedonisme dan Eudaimonisme dalam Mencapai Kebahagiaan". *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (2022). hal 39.

masyarakat. Manusia sebagai masyarakat berbagai lapisannya, berhak mendapat Pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupan mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pondok pesantren menjadi tempat pengembangan diri dan juga menjadi miniatur kehidupan di masyarakat. Kehadiran pondok pesantren mentransmisikan pesan-pesan dakwah Islam dengan maksud menghasilkan kader ulama yang ahli dalam bidang agama, memiliki kecerdasan ilmu, dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Rakyat dan bangsa Indonesia tidak dapat mengabaikan pentingnya pesantren sebagai pondasi pendidikan Islam. Hal ini disebabkan kehadiran pesantren secara struktural dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam yang berlokasi di kabupaten Karawang dianggap telah sukses mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah dengan memadukan kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al Islamiyah) Gontor, kemendiknas dan kemenag, sehingga menjadi sistem Pendidikan terpadu. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam didirikan oleh KH. Nurdin, Pada tahun 1970. Pesantren ini memiliki falsafah berdiri diatas dan untuk semua golongan, yang berarti bahwa pondok pesantren modern nurussalam tidak terikat satu aliran tertentu ataupun golongan organisasi masyarakat (ormas) sosial tertentu, atau afiliasi politik tertentu. Paradigma ini menjadi acuan sekaligus ijtihad agar proses pendidikan dan pengajaran lebih komunikatif, efektif, dan efisien dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik oleh pembina sepanjang hari—sejak mereka pertama kali bangun hingga aktivitas hingga saat istirahat. Dengan demikian aktivitas Pendidikan dan Pengajaran, serta ekstrakurikuler dapat berjalan secara konsisten.

---

<sup>4</sup> Abdul Hakim, N Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar". Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (2018).

Disiplin dan lingkungan di pesantren sangat berbeda dengan di rumah. Misalnya seperti santri jauh dari orang tua, tidak menggunakan alat komunikasi seperti telepon, dan hidup sendiri dengan berbagai aturan yang harus dipatuhi. Selain itu, santri yang bersekolah di pondok pesantren diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, khususnya pondok pesantren, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan tata tertib pesantren.

Pendidikan karakter atau akhlak menjadi salah satu yang diajarkan di pondok pesantren, pada hakikatnya menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukannya adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Bangsa kita sangat mengaruh kepada dunia Pendidikan, dari Pendidikan inilah yang diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagi potensi yang dimilikinya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Dan menurutnya, bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri.

Pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin memerlukan tiga unsur yang ikut andil didalamnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran

masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan Pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.

Abu hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali adalah *hujjatul islam* dan pemberi hujjah tentang agama, yang telah mencapai *dar assalam* (tempat tinggal yang damai). Penghimpunan ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi dalam menjelaskan persoalan, baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan. Ibnu an-najjar berkata “Al-Ghazali adalah imam para fuqaha”, seorang Rabbani dikalangan umat islam, dan seorang dari ahli ijthad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa.

Al-Ghazali ialah pemikir islam yang eksistensinya diakui di dunia barat. Menurut Frank Griffel, Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat banyak disoroti dan dijadikan rujukan oleh sarjana barat, khususnya terkait posisinya dalam memandang eksistensi pemikir-pemikiran filsafat dan kritiknya atas para filsuf, termasuk filsuf islam. Hal ini terbilang karena Al-Ghazali memiliki pandangan yang kaks dan bahkan menganggap kafir beberapa filsuf dengan pemikiran khas mereka.

Membicarakan satu sosok ini tentu akan bertemu dengan berbagai pergolakan, baik pemikiran, politi, dan hal-hal lainnya. Pada masa hidup Al-Ghazali sendiri, bisa dikatakan islam sedang berada pada fase yang banyak dipenuhi konflik, dari sisi teologi, ideologi pemerintahan, politik dan hal-hal lainnya. Tentu kenyataan demikian diakui atau tidak membentuk diri orang-orang yang hidup di masa itu, termasuk Al-Ghazali.

Berdasarkan uraian diatas, banyak faktor yang bisa menjadi sebab kebahagiaan seorang santri Ketika sedang menempuh Pendidikan di pondok pesantren. Maka dari itu konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali cocok sekali dengan corak Pendidikan yang ada di pesantren, karena agar terciptanya sebuah kenyamanan, kedamaian dan juga kebahagiaan ketika hidup di pesantren. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang kebahagiaan santri menurut Al-Ghazali. Maka dari itu, kemudian peneliti menyimpulkan dan



akan mengangkat judul penelitian ini tentang “Kebahagiaan Santri Perspektif Al-Ghazali (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka telah diketahui pokok permasalahan yang akan diangkat di dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana pendapat Al-Ghazali tentang kebahagiaan?
2. Bagaimana implementasi kebahagiaan menurut Al-Ghazali di pondok pesantren modern Nurussalam?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi kebahagiaan menurut Al-Ghazali di pondok pesantren modern Nurussalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentunya peneliti mempunyai tujuan-tujuan sesuai dengan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian kebahagiaan menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali di Pondok Pesantren Modern Nurussalam
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam Implementasi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali di Pondok Pesantren Modern Nurussalam

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain memberikan landasan untuk memperluas pengetahuan, dan hasilnya mengungkapkan informasi penting untuk penelitian. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Dalam hal ini mengenai kebahagiaan. Berkenaan dengan hal ini yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya dan



umumnya bagi pembaca mengenai kebahagiaan santri perspektif Al-Ghazali.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai penyesuaian diri dan diharapkan dapat menambah ilmu penelitian tentang kebahagiaan yang dikonsepsikan oleh Al-Ghazali.

## E. Kerangka Berpikir

Kebahagiaan dalam KBBI adalah perasaan senang dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa Bahagia adalah salah satu kondisi dimana hati dan pikiran merasa senang dan tenang tanpa adanya beban yang mengganggu. Adapun secara terminologis, kebahagiaan memiliki bermacam-macam makna. Baik itu dari ranah filsafat psikologi, bahkan tasawuf. Salah satunya adalah hujjatul islam Al-Ghazali. Beliau menawarkan sebuah konsep dan metode bagaimana mencapai kebahagiaan yang sempurna. Semua hal itu tertuang dalam karyanya yang berjudul *kimiyatus sa'adah* (kimia kebahagiaan). Al-Ghazali mengemukakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang murni dan sempurna, manusia harus melalui beberapa tahapan.

Adanya tahapan ini sebenarnya memiliki maksud untuk membawa manusia pada pengembangan potensi hati dan jiwa serta dapat menyelamatkan manusia baik di dunia maupun akhirat kelak. Menurut Al-Ghazali, Salah satu tahapan yang bisa dicapai apabila manusia sudah bisa menundukkan nafsu kebinatangannya dan setan dalam dirinya, serta menggantinya dengan sifat malaikat. Sedangkan kebahagiaan tertinggi menurut Al-Ghazali adalah Ketika manusia telah terbuka hijabnya dengan Allah, ia bisa melihat Allah dengan mata hatinya, atau dalam Bahasa Al-Ghazali telah sampai kepada *ma'rifatullah*.

Kebahagiaan adalah fitrah atau fitrah manusia. Artinya, itu adalah sesuatu yang dimiliki orang sejak lahir. Setiap manusia berhak untuk hidup bahagia karena menurut kodratnya, mereka diciptakan dengan segala kelebihan dan kesempurnaan. Jika dibandingkan dengan makhluk lain, manusia adalah

yang terbaik dan paling sempurna. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Sungguh kami telah menciptakan anak cucu adam dan kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.<sup>5</sup>

Manusia Bahagia adalah manusia yang hidup secara objektif, yang kasih sayangnya bebas dan memiliki perhatian yang luas, yang mendapat kebahagiaan melalui minat dan kasih sayang serta melalui fakta bahwa mereka pada gilirannya menjadikan dirinya sasaran dari minat dan kasih sayang banyak orang lainnya. Hidup Bahagia secara istimewa merupakan hidup yang baik, para moralis profesional terlalu banyak menekankan penyangkalan diri, dan dengan berbuat demikian mereka memberi tekanan kepada sesuatu yang bukan pada tempatnya. Penyangkalan diri yang sadar menjadikan orang memusatkan perhatian kepada diri sendiri dan jelas menyadari apa yang dikorbankannya; akibatnya, ia kerap gagal mencapai sasaran langsung dan hamper selalu gagal meraih tujuan akhir. (Faiz, 2017)

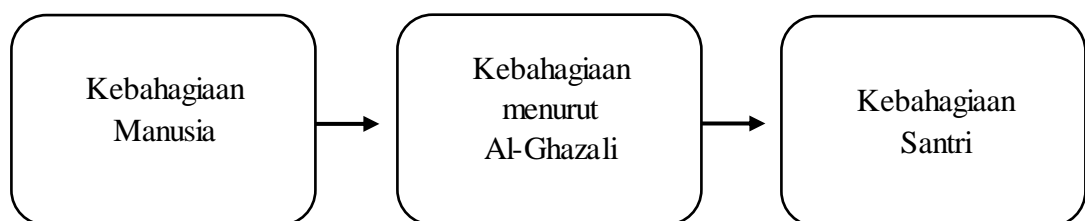
Melakukan muhasabah al-nafs (menghitung apa yang telah dilakukan) adalah salah satu dari beberapa langkah yang harus dilakukan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tindakan ini sejalan dengan apa yang Allah perintahkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Q.S. al-Hashr, ayat 18. Al-Ghazali menekankan sehubungan dengan ayat ini bahwa seseorang tidak akan saleh kecuali dia melakukan serangkaian perhitungan atas apa yang telah dilakukannya di luar perhitungan lainnya. Muhasabah harus dilakukan untuk memperbaiki jiwa seseorang dan membuatnya lebih bersih dari sebelumnya. Akan lebih mudah bagi seseorang untuk mengenali dirinya sendiri jika jiwanya bebas dari segala kejahatan. yang pada akhirnya dapat memahami tuhan. Begitulah Al-Ghazali menggambarkan kebahagiaan.

---

<sup>5</sup> (Q.S. Al-Isra':70)

Selain taqwiyah al-nafs yang juga dikenal dengan upaya membangun jiwa, Al-Ghazali mengatakan bahwa taqwiyah al-nafs dapat dilakukan dengan dua kekuatan yang sudah dimiliki manusia yaitu kekuatan alima dan amil. Kekuatan ilmu dan kekuatan alima adalah dua komponen. Mirip dengan pengetahuan yang meyakinkan bahwa Tuhan adalah satu entitas dan alam itu unik. Yang kedua adalah kekuatan aktivitas yang membantu orang mempelajari hal baru, seperti aktivitas yang membantu orang belajar lebih banyak. Sekarang Anda tahu bahwa zulm adalah kegiatan buruk yang tidak boleh Anda lakukan. Lalu Kekuatan alimah, sebaliknya, adalah kekuatan yang berasal dari kekuatan perbuatan seseorang. Memperkenalkan seseorang pada dirinya sendiri, yang kemudian dapat mengarah pada pengenalan tuhan, jika dua kekuatan yang dimiliki setiap orang dapat dikelola dengan baik. Seseorang akan puas pada saat itu.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik kepada pandangan Al-Ghazali tentang kebahagiaan, karena lebih mudah dimengerti dan bisa diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Santri menjadi salah satu objek terkait kebahagiaan di pesantren, agar kehidupannya dapat dijalani dengan baik dan sepenuh hati, tanpa ada rasa memikul beban yang begitu berat sebagai santri. Serta dapat mencapai kebahagiaan bahwa hidup di pesantren tidak sesulit yang orang lain bayangkan.



---

<sup>6</sup> Mustofa Bisri, “Kimiyaus Sa’adah karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali” (Edisi Pertama), (2020).

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti telah menemukan beberapa referensi jurnal dan skripsi, diantaranya:

1. Karya Yusuf Suharto dan Ishmatun Nihayah, dengan jurnal yang berjudul “tasawuf kebahagiaan dalam pandangan al-ghazali” dalam jurnal pengetahuan tentang ilmu dan hikmah vol. 6, no. 2 tahun 2021, hal 33-46. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konsep tasawuf kebahagiaan dalam pandangan al-ghazali. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang paling utama, sedangkan kebahagiaan dunia terkadang bisa berupa kebohongan, penipuan, atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. Empat kebajikan akhirat yaitu keutamaan jiwa yang meliputi kebijaksanaan, keberanian, pertahanan diri, dan keseimbangan, dapat digabungkan untuk mencapai kebahagiaan dengan mengumpulkan data.
2. Karya Noor Uyun Nadiyah, dengan skripsi yang berjudul “pengaruh orientasi, *hardiness* dan *quality of friendship* terhadap kebahagiaan santri” tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang bagaimana orientasi religius, konstalasi karakteristik kepribadian dan fungsi persahabatan berpengaruh pada kebahagiaan santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa orientasi religius intrinsik, *commitment*, dan *self validation* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan, artinya semakin tinggi orientasi religius intrinsik, *commitment*, dan *self validation*, maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan pada santri.
3. Karya Nur Ajlaa, dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kerendahan Hati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara dua faktor terhadap kebahagiaan santri yaitu kerendahan hati dan dukungan sosial teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Tingkat kebahagiaan, kerendahan hati dan dukungan sosial teman sebaya pada santri pondok pesantren dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu 39,4% untuk kebahagiaan, 32,4% untuk kategori tinggi pada kerendahan hati dan 39,9% untuk kategori sedang pada dukungan sosial teman sebaya.

4. Karya Muhammad Nova Sarof, dengan skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih)” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang komparasi konsep kebahagiaan antara Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep kebahagiaan antara al-ghazali dan Ibn miskawaih memiliki tujuan akhir yang sama, tujuan akhir ini adalah kebahagiaan akhirat. Meskipun dalam proses mencapai kebahagiaan ini Al-ghazali meninggalkan tentang keduniawian, sedangkan Ibn miskawaih untuk mencapai tujuan akhir kebahagiaan akhirat juga tidak meninggalkan sifat keduniawian seperti harta benda, nama yang masyhur dan lain-lain.
5. Karya Muhammad fauzi, dengan skripsi yang berjudul “filsa fat kebahagiaan menurut al-ghazali” tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang apa itu kebahagiaan dan bagaimana cara memperolehnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut al-ghazali, kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan yang terletak pada hati dan jiwa yang bersih. Menurut al-ghazali, agar hati dan jiwa yang bersih bisa digapai, maka orang yang ingin Bahagia harus menempuh beberapa tahap atau tingkat, yaitu bertobat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta dan ikhlas.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemikiran terdahulu atau tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan hasil penelitian. Pada bab ini merupakan bagian yang akan menjadi rujukan dan usulan untuk proposal penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini tinjauan Pustaka berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek-aspek yang diteliti dengan menggunakan teori konsep, dalil dan peraturan yang relevan. Adapun pada bab ini teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yakni “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kebahagiaan Santri Perspektif Al-Ghazali (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang)”.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini metodologi penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik data, tempat dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dan dalam metode analisis penulis akan menggunakan teori Kebahagiaan perspektif Al-Ghazali.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari deskripsi data, pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini pula meliputi hasil penelitian mengenai Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kebahagiaan Santri Perspektif Al-Ghazali (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Nurussalam Karawang). Adapun pada bab ini hasil penelitian akan dibahas secara terperinci.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan daran. Hasil akhir dari penelitian akan dicapai pada bab ini pula akan berisikan lampiran-lampiran yang menjadi referensi yang penulis gunakan selama penelitian.

